

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Waktu, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bandung di Jalan Sumatera No. 40 Bandung. Penelitian berlangsung pada tanggal 25 Juli 2013 sampai dengan 1 Oktober 2013.

2. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung. Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Ada sebagian siswa SMP Negeri 5 Bandung menjadi korban *cyberbullying* dan memperlihatkan tanda-tanda sebagai korban *cyberbullying*.
- b. Siswa memiliki kecenderungan melakukan *cyberbullying* dan korban *cyberbullying* tidak dapat melawan.
- c. Penggunaan *gadget* dan media sosial di lokasi penelitian cukup tinggi.

Adapun anggota dalam penelitian adalah 263 orang siswa yang terbagi ke dalam 9 kelas. Berikut rincian masing-masing kelas.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	8A	30
2	8B	29
3	8C	26
4	8D	30
5	8E	28
6	8F	30
7	8G	28
8	8H	30
9	8I	32
Jumlah		263

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Sampel Penelitian

Sampel yang secara nyata diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive sampling* atau pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2010:254). Sampel dipilih sesuai dengan pertimbangan peneliti berdasarkan unsur-unsur yang diperlukan. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung dengan karakteristik sebagai berikut.

- Teridentifikasi mengalami perlakuan *cyberbullying* dengan kategori tinggi.
- Teridentifikasi sebagai korban *cyberbullying* dengan kategori tinggi.
- Tercatat sebagai siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.

Sampel yang digunakan dalam penelitian dengan ukuran 30 orang yang dibagi pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut rincian sampel dari masing-masing kelas.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Ukuran
1	8A	3	-	3
2	8B	3	-	3
3	8C	3	2	5
4	8D	-	6	6
5	8E	-	1	1
6	8F	1	3	4
7	8G	2	2	4
8	8H	2	-	2
9	8I	1	1	2
Ukuran		15	15	30

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2010).

Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Pendekatan dasar dalam eksperimen ini adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut (Sukmadinata, 2010).

Desain yang digunakan adalah *nonequivalent pre-test – posttest control group design*. Desain ini menghadirkan kelompok lain sebagai kontrol yang dipilih secara *non-random*. Guna mengetahui adanya pengaruh atau tidak, hasil *pre-test* dan *post-test* dua kelompok dibandingkan. Kelompok pertama yang menerima *treatment* atau perlakuan (X) adalah kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kedua yang tidak menerima perlakuan adalah kelompok kontrol. Perubahan yang diukur dengan membandingkan *pre-test* dan *post-test*. Berikut pola desain penelitian.

Non R	O ₁	X	O ₂
-------	----------------	---	----------------

Non R	O ₃	O ₄
-------	----------------	----------------

(Heppner, 2008:183)

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pelaksanaan intervensi teknik *assertive training*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan khusus.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Korban Cyberbullying

Korban *cyberbullying* adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung yang menerima tindakan dari seseorang atau individu baik yang dikenal maupun tidak dikenal dalam bentuk *flaming* (terbakar atau amarah), *harassment* (melecehkan), *cyberstalking* (diikuti dan diancam), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing* dan *trickery* (menyebarkan rahasia pribadi dengan cara menipu), serta *exclusion* (pengeluaran) melalui media elektronik berupa pesan teks, e-mail, foto dan *chatting* sehingga menyebabkan siswa mengalami ketakutan, sedih, cemas, dan penurunan prestasi akademik. Adapun bentuk-bentuk atau kegiatan *cyberbullying* yang menjadi aspek dalam penelitian untuk mengungkap adanya korban *cyberbullying*. Berikut aspek-aspek untuk mengungkap adanya korban *cyberbullying*.

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. *Flaming* (terbakar atau amarah) yaitu kegiatan *cyberbullying* berupa mengirimkan pesan yang berisi kata-kata amarah atau nafsu. Korban dalam aspek ini menerima pesan melalui *chat room* atau grup yang bernada amarah, kata-kata kasar, atau vulgar. Korban *flaming* ditandai dengan hal sebagai berikut: (1) korban menerima pesan melalui *chat room* atau grup dan (2) korban menerima pesan yang berisi amarah, kata-kata kasar, atau vulgar.
- b. *Harassment* (pelecehan) yaitu kegiatan *cyberbullying* berupa mengirimkan pesan yang mengganggu secara berulang kali. Korban dalam aspek ini menerima pesan secara pribadi yang bermaksud menghina atau mengganggu secara berulang kali. Korban *harassment* ditandai dengan hal sebagai berikut: (1) korban menerima pesan secara berulang (lebih dari satu kali) yang bermaksud menghina atau mengganggu dan (2) korban menerima pesan secara pribadi.
- c. *Cyberstalking* (diikuti) yaitu kegiatan *cyberbullying* berupa mengikuti seseorang di dunia maya secara berulang kali. Korban dalam aspek ini diikuti oleh seseorang dengan sembunyi-sembunyi dan menerima ancaman yang membahayakan. Korban *cyberstalking* ditandai dengan hal sebagai berikut: (1) siswa diikuti oleh seseorang di dunia maya dengan sembunyi-sembunyi dan (2) siswa berulang kali menerima ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang sangat mengintimidasi.
- d. *Denigration* (pencemaran nama baik) yaitu kegiatan *cyberbullying* dengan menyebarkan keburukan seseorang di dunia maya dengan maksud merusak reputasi orang tersebut. Korban dalam aspek ini menerima kiriman pernyataan atau foto/video yang tidak benar melalui *chat room*, grup diskusi. Korban *denigration* ditandai hal sebagai berikut: (1) siswa menerima kiriman pernyataan yang menghina dan tidak benar melalui *chat room*, pesan teks, forum diskusi; dan (2) siswa menerima atau melihat kiriman berupa foto/video tentang dirinya yang tidak benar.
- e. *Impersonation* (peniruan) yaitu kegiatan *cyberbullying* dengan berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan yang tidak baik. Korban dalam aspek ini dijadikan terlihat buruk oleh pelaku yang berpura-pura menjadi

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

korban. Korban *impersonation* ditandai dengan hal sebagai berikut: (1) seseorang mengetahui *password* siswa dan menggunakannya untuk hal negatif dan (2) seseorang berpura-pura menjadi siswa untuk membuat siswa tersebut terlihat buruk atau berada dalam bahaya.

- f. *Outing* (menyebarkan rahasia pribadi) dan *trickery* (penipuan) adalah kegiatan *cyberbullying* berupa membujuk atau menipu seseorang untuk mengungkapkan rahasia pribadi lalu menyebarkannya. Korban dalam aspek ini dipermalukan melalui informasi rahasia yang dipaksa oleh seseorang. Korban *outing* dan *trickery* ditandai dengan indikator sebagai berikut: (1) siswa dipermalukan melalui informasi rahasia; (2) siswa menerima kiriman informasi atau foto yang memalukan dan mengirimkan serta menyebarkannya kepada orang lain; dan (3) siswa dibujuk untuk mengungkapkan rahasianya dan pelaku menyebarkannya kepada orang lain.
- g. *Exclusion* (pengeluaran) yaitu kegiatan *cyberbullying* berupa mengeluarkan seseorang secara kejam dan sengaja dari grup. Korban dalam aspek ini dikeluarkan dengan sengaja dari sebuah grup diskusi. Korban *exclusion* ditandai dengan indikator sebagai berikut: siswa dikeluarkan dari suatu grup diskusi atau *online group* tanpa alasan.

Karakteristik korban *cyberbullying* dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung yang mengalami gejala-gejala baik secara fisik, psikologis, sosial, dan akademik sebagai akibat dari tindakan *cyberbullying* yang dialami. Adapun aspek yang terkait dengan karakteristik korban *cyberbullying* adalah sebagai berikut.

- a. Aspek fisik yang ditandai dengan indikator sebagai berikut: (1) sulit tidur di malam hari; (2) sakit perut yang tidak dapat dijelaskan; (3) sakit kepala yang tidak dapat dijelaskan; (4) berat badan naik atau turun secara drastis; dan (5) kurang nafsu makan.
- b. Aspek psikologis yang ditandai dengan indikator sebagai berikut: (1) menunjukkan emosi negatif seperti marah, gugup, sedih, takut, frustrasi, dan khawatir ketika menerima pesan atau setelah *online*; (2) tampak enggan

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- ketika menggunakan komputer, telepon genggam; (3) menghindar apabila membahas tentang penggunaan komputer; (4) tampak tidak suka ketika menerima *chat*, *e-mail*, dan pesan teks; dan (5) gelisah saat pergi ke sekolah.
- c. Aspek sosial yang ditandai dengan menarik diri dari interaksi sosial dengan teman-teman dan keluarga dalam kehidupan nyata
 - d. Aspek akademik yang ditandai dengan penurunan prestasi akademik.

2. Teknik Assertive Training

Assertive training adalah teknik dalam konseling behavioral yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran siswa korban *cyberbullying* di SMP Negeri 5 Bandung secara lebih terbuka serta dapat bertindak dengan tepat juga tetap menghargai orang lain. *Assertive training* sebagai latihan agar korban *cyberbullying* dapat meningkatkan harga dirinya sehingga mampu menghargai dirinya dan orang lain. Dalam pelaksanaannya, *assertive training* dilakukan dalam lima tahap inti yaitu

- a. Mengidentifikasi perilaku korban *cyberbullying* yang dilakukan untuk mendiskusikan situasi di mana korban memiliki beberapa kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan mengidentifikasi jenis perasaan yang bermasalah seperti takut, sedih, merasa terancam serta tekanan emosional lain yang perlu diperbaiki.
- b. Menetapkan prioritas untuk situasi dan perilaku, dalam langkah kedua ini korban dilatih untuk mengungkapkan perasaannya. Prioritas pada tahap ini adalah korban dapat menentukan situasi *cyberbullying* yang dialami dan perilaku yang ditampilkan ketika menerima *cyberbullying*.
- c. Memerankan situasi adalah siswa terlibat dalam latihan asertif dalam berperilaku atau bermain peran mengenai cara bersikap tegas tanpa menyinggung perasaan orang lain. Pada tahap ini peneliti mencontohkan kepada korban *cyberbullying* cara bersikap tegas yang benar tanpa menyinggung perasaan orang lain.
- d. Mengulangi bermain peran agar korban terbiasa dengan perilaku baru yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya. Setelah korban

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan latihan bersikap tegas, korban dilatih kembali dengan memerankan situasi yang telah dirancang dalam bentuk bermain peran atau *role playing* secara berulang.

- e. Memindahkan pada situasi nyata yaitu mengaplikasikan perilaku tegas dalam kehidupan sehari-hari. Korban awalnya ditugaskan untuk mengaplikasikan hasil seluruh latihan pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya korban diminta untuk melaporkan kepada peneliti dan membuat perjanjian untuk bersikap tegas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan adalah menggunakan angket *pre-test* dan angket *post-test* karakteristik korban *cyberbullying*. Angket yang digunakan terdiri dari dua angket. Angket pertama digunakan untuk mengungkap adanya korban *cyberbullying* dan menghitung gambaran siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung yang menjadi korban *cyberbullying*. Angket kedua digunakan untuk siswa yang mengalami tanda-tanda atau dampak sebagai korban *cyberbullying*. Dari kedua angket tersebut, siswa yang memiliki kategori tinggi pada keduanya menjadi sampel penelitian. *Post-test* diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil dari *post-test* menjadi salah satu tolak ukur keefektifan teknik *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying*.

E. Pengembangan Instrumen

1. Jenis Instrumen

Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah menggunakan angket atau kuesioner. Angket yang digunakan untuk mengungkap korban *cyberbullying* dan karakteristik korban *cyberbullying* menggunakan model skala Guttman dengan dua alternatif pilihan yaitu Ya dan Tidak.

2. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen penelitian yang dikembangkan terdiri dari instrumen pengungkap korban *Cyberbullying* dan instrumen untuk mengetahui karakteristik korban *cyberbullying*. Berikut kisi-kisi instrumen tersaji dalam Tabel 3.3 dan Tabel 3.4.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Pengungkap Korban *Cyberbullying*

No	Aspek	Indikator	Item (+)	Σ
1	<i>Flaming</i>	1. Menerima pesan yang berisi amarah melalui media <i>online</i> umum.	1,2,3,4	4
		2. Menerima pesan yang berisi kata-kata kasar melalui media <i>online</i> umum.	5,6,7,8	4
		3. Menerima pesan yang berisi kata vulgar atau frontal melalui media <i>online</i> umum.	9,10,11	3
2	<i>Harassment</i>	1. Menerima pesan yang mengganggu secara pribadi	12,13,14	3
		2. Siswa menerima pesan secara berulang (lebih dari satu kali) yang bermaksud menghina atau mengganggu;	15,16,17	6
3	<i>Cyberstalking</i>	1. Diikuti di dunia maya dengan sembunyi-sembunyi	18,19,20	3
		2. Berulang kali menerima ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang sangat mengintimidasi.	21,22,23, 24,25,26, 27,28	8
4	<i>Denigration</i>	1. Menerima kiriman pernyataan yang menghina dan tidak benar melalui <i>chat room</i> , pesan teks, forum diskusi.	29,30,31	3
		2. Menerima atau melihat kiriman berupa foto/video tentang dirinya yang tidak benar	32,33,34	3
5	<i>Impersonation</i>	3. Pelaku mengetahui <i>password</i> korban dan menggunakannya untuk hal negatif	35,36	3
		4. Membuat korban terlihat buruk atau berada dalam bahaya.	37,38,39	4
6	<i>Outing</i> dan <i>Trickery</i>	1. Dipermalukan melalui informasi rahasia	40,41,42	3
		2. Menerima kiriman informasi atau foto yang memalukan dan mengirimkan serta menyebarkan kepada orang lain	43,44	2
		3. Dibujuk untuk mengungkapkan rahasianya dan pelaku menyebarkan kepada orang lain.	45,46,47, 48	4
7	<i>Exclusion</i>	Siswa dikeluarkan dari suatu grup diskusi atau <i>online group</i> tanpa alasan.	49,50,51	3

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek	Indikator	Item (+)	Σ
Total jumlah item				51

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Karakteristik Korban Cyberbullying

No	Aspek	Indikator	Item (+)	Σ
1	Fisik	1. Sulit tidur di malam hari	1,2	2
		2. Sakit perut yang tidak jelas	3,4,5	3
		3. Sakit kepala yang tidak jelas	6,7,8	3
		4. Berat badan naik atau turun secara drastis	9,10	2
		5. Kurang nafsu makan	11,12	2
		6. Detak jantung bertambah cepat.	13,14,15	3
2	Psikologis	1. Menunjukkan emosi negatif seperti marah, gugup, sedih, takut, frustrasi, dan khawatir ketika menerima pesan atau setelah online	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23	8
		2. Tampak enggan ketika menggunakan komputer, telepon genggam	24,25,26	3
		3. Menghindar apabila membahas tentang penggunaan komputer/ <i>gadget</i> .	27,28,29	3
		4. Tampak tidak suka ketika menerima chat, e-mail, dan pesan teks	30, 31, 32, 33, 34, 35	6
		5. Gelisah saat pergi ke sekolah.	36,37,38	3
3	Sosial	Menarik diri dari interaksi sosial dengan teman-teman dan keluarga dalam kehidupan nyata	39,40,41,42,43	5
4	Akademik	Penurunan prestasi akademik.	44, 45,46	3
Total jumlah item				46

3. Pedoman Skoring

Instrumen pengungkap adanya korban *cyberbullying* dan karakteristik korban *cyberbullying* menggunakan jawaban Ya dan Tidak. Keseluruhan instrumen menggunakan pernyataan positif sehingga alternatif jawaban siswa diberi skor 1 dan 0, semakin tinggi alternatif jawaban siswa maka semakin tinggi adanya korban *cyberbullying* dan semakin tinggi gejala atau karakteristik yang dialami oleh korban *cyberbullying*. Kriteria penyekoran instrumen adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kriteria Penyekoran Instrumen

Alternatif Jawaban	Skor
--------------------	------

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ya	1
Tidak	0

F. Uji Coba Alat Ukur

1. Uji Validitas

a. Penimbangan Instrumen

Penimbangan instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi konstruk, isi, dan bahasa. Penimbangan atau uji validitas rasional dilakukan oleh empat orang dosen ahli, yaitu Dr. Nurhudaya, M.Pd, Dr. Ifiandra, M.Pd, Eka Sakti Yudha, M.Pd, dan Ari Rakhmat, M.Pd. Uji validitas rasional dilakukan dengan meminta pendapat dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Item yang diberikan nilai M berarti item tersebut dapat digunakan sedangkan item yang diberikan nilai TM berarti item tersebut dapat diperbaiki atau tidak digunakan.

Hasil penimbangan instrumen menunjukkan beberapa item yang perlu diperbaiki secara bahasa dan isi. Beberapa item tidak dapat digunakan dan diganti dengan item lain. Hasil uji validitas rasional dijadikan instrumen untuk digunakan pada saat pengumpulan data.

b. Uji Keterbacaan

Instrumen untuk mengungkap korban dan karakteristik korban *cyberbullying* yang diujicobakan terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan kepada siswa di luar populasi penelitian yaitu kepada lima orang siswa kelas 8 SMP dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami instrumen penelitian. Setelah uji keterbacaan, maka pernyataan-pernyataan yang kurang dipahami oleh siswa tersebut diperbaiki menggunakan pernyataan yang dapat lebih dipahami. Setelah diperbaiki, maka dilakukan uji coba dan uji validitas instrumen.

c. Uji Validitas Butir Item

Validitas berkenaan dengan tingkat kesahihan dan ketepatan dari masing-masing item dalam instrumen. Untuk menguji ketepatan item-item butir

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Asertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pernyataan dilakukan dengan mengoreksi hasil uji coba yang sebelumnya dilakukan menggunakan korelasi biserial titik. Korelasi biserial titik (*point biserial*) merupakan salah satu bentuk korelasi dari Pearson yang digunakan dalam situasi khusus, yaitu untuk mengkorelasikan satu ubah prediktor yang bersifat *dikhotomis* (*biner* atau *binomial*) dengan satu peubah kriteria yang berskala interval atau rasio (Furqon, 2008:107). Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan pengolahan data statistik menggunakan program komputer *Microsof Excel 2013*.

Adapun langkah uji validitas dengan instrumen adalah dengan menghitung koefisien korelasi skor setiap butir item dengan rumus *Korelasi Biserial Titik*, yaitu.

$$r_{pbis} = \frac{\mu_p - \mu_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Furqon, 2008:108)

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi biserial titik

μ_p = rata-rata kelompok p (kelompok kesatu)

μ_t = rata-rata seluruh subjek

S_t = simpangan baku untuk seluruh subjek

p = proporsi subjek kelompok satu

q = proporsi subjek kelompok dua

Setelah menghitung nilai korelasi setiap item dalam instrumen pengungkap korban *cyberbullying* yang berjumlah 51 item dan instrumen karakteristik korban *cyberbullying* yang berjumlah 46 item, maka dilanjutkan pada langkah membandingkan besar nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria seperti berikut.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid.

Untuk menentukan skor t_{hitung} (nilai signifikansi), maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{r_{pbis} \sqrt{N-1}}{\sqrt{1-r_{pbis}^2}}$$

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Asertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga t_{hitung} untuk signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Untuk menentukan t_{tabel} dengan mencari dk = 51 - 2 = 49 dan dk = 46 - 2 = 44. Dengan nilai dk=49 dan dk=44 maka diperoleh t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0.05) adalah 1.684. Perhitungan validitas butir item menggunakan bantuan perhitungan program *Microsoft Office 2013* dan dari 51 pernyataan instrumen didapat sebanyak 50 pernyataan valid dan 1 pernyataan tidak valid serta dari 46 pernyataan instrumen didapat sebanyak 45 pernyataan valid dan 1 pernyataan tidak valid. Penentuan valid dan tidak valid pun menggunakan hasil pertimbangan apabila nilai signifikansinya rendah.

Hasil uji validitas pada instrumen pengungkap korban *cyberbullying* menunjukkan seluruh pernyataan (51 item) dinyatakan valid dengan nilai signifikansi 1.692 – 17.355. Pada butir item nomor 46 memiliki nilai signifikansi paling rendah, sehingga peneliti memutuskan untuk membuang item pernyataan nomor 46. Dari keseluruhan butir item yang telah dilakukan uji validitas, jumlah butir item yang dipakai adalah 50 butir item. Hasil uji validitas pada instrumen pengungkap karakteristik korban *cyberbullying* menunjukkan seluruh pernyataan (46 item) dinyatakan valid dengan nilai signifikansi 2.94 – 24.83. Pada butir item nomor 11 memiliki nilai signifikansi paling rendah, sehingga peneliti memutuskan untuk membuang item pernyataan nomor 11. Dari keseluruhan butir item yang telah dilakukan uji validitas, jumlah butir item yang dipakai adalah 45 butir item yang dipakai.

2. Uji Reliabilitas

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assesive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan *error* pengukuran kecil (Azwar, 2012:111). Reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran.

Uji reliabilitas alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* yang dihitung menggunakan bantuan *software* SPSS versi 20 dan *Microsoft Excel 2013*. Peneliti menggunakan dua rumus untuk perhitungan masing-masing instrumen. Untuk instrumen yang berjumlah genap, maka menggunakan formula *alpha* untuk skala yang dibelah dua:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{Sy1^2 + Sy2^2}{Sx^2} \right]$$

(Azwar, 2012:118)

Keterangan:

$Sy1^2$ dan $Sy2^2$ = varians skor Y1 dan varians skor Y2

Sx^2 = varians skor x

Sedangkan untuk instrumen yang berjumlah tidak genap tetapi masih dapat dibagi ke dalam beberapa bagian – dalam hal ini tiga bagian, formula koefisien alpha adalah:

$$\alpha = 3/2 \left[1 - \frac{Sy1^2 + Sy2^2 + Sy3^2}{Sx^2} \right]$$

(Azwar, 2012:118)

Keterangan:

$Sy1^2$, $Sy2^2$ dan $Sy3^2$ = varians skor masing-masing belahan

Sx^2 = varians skor x

Adapun tolak ukur menentukan koefisien reliabilitasnya dengan menggunakan kriteria interpretasi r yang dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Interpretasi Reliabilitas

Koefisien reliabilitas α	Kriteria Reliabilitas
> 0.900	Sangat Reliabel

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0.700 – 0.900	Reliabel
0.400 – 0.700	Cukup Reliabel
0.200 - 0.400	Kurang Reliabel
< 0.200	Tidak Reliabel

(Sugiyono, 2007)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas, menunjukkan reliabilitas instrumen pengungkap korban *cyberbullying* sebesar 0.925 atau berada pada kategori sangat reliabel dan reliabilitas instrumen pengungkap karakteristik korban *cyberbullying* sebesar 0.973 atau berada pada kategori sangat reliabel. Dengan demikian kedua instrumen ini terandalkan untuk mengungkap korban dan karakteristik korban *cyberbullying*.

G. Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh merupakan data korban dan data karakteristik korban *cyberbullying*. Data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan langkah-langkah berikut.

1. Penyekoran

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua alternatif respon jawaban, yaitu Ya dan Tidak. Kedua instrumen terdiri dari pernyataan-pernyataan positif atau pernyataan yang mendukung indikator dan aspek mengenai *cyberbullying*. Skor yang diberikan kepada responden yang menjawab Ya adalah 1, sedangkan responden yang menjawab tidak diberi skor 0. Setelah masing-masing item diberi skor, maka selanjutnya adalah menjumlah skor dari masing-masing item secara keseluruhan dan menjumlah skor dari masing-masing siswa.

2. Pengelompokkan Data

Setelah skoring dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data untuk kepentingan kategorisasi data. Beberapa hal yang diperlukan dalam pengelompokkan data adalah skor maksimal siswa, skor minimal siswa, skor keseluruhan siswa, rata-rata aktual, standar deviasi atau simpangan. Berikut rumusan untuk pengelompokkan data pada kategori tinggi, rendah, dan sedang.

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.7
Rumusan Kategori Skala

Kategori	Rentang Skor
Tinggi	$X > (\mu + 1,0 \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$

(Azwar, 2012:149)

Keterangan:

X : skor subjek

μ : rata-rata baku

σ : deviasi standar baku

Hasil perhitungan untuk instrumen pengungkap korban *cyberbullying* diperoleh rata-rata baku atau rata-rata ideal sebesar 24.5 (dibulatkan menjadi 25) dan deviasi standar baku sebesar 6.06 (dibulatkan menjadi 6), sehingga diperoleh kategori sebagai berikut.

Tabel 3.8
Rumusan Kategori Korban *Cyberbullying*

Kategori	Rentang Skor
Tinggi	$X > 31$
Sedang	$19 \leq X < 31$
Rendah	$X < 19$

Sedangkan hasil perhitungan untuk instrumen pengungkap korban *cyberbullying* diperoleh rata-rata baku atau rata-rata ideal sebesar 23 dan deviasi standar baku sebesar 6.803 (dibulatkan menjadi 7), sehingga diperoleh kategori sebagai berikut.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka pembagian kategori korban *cyberbullying* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.9
Kategori Korban *Cyberbullying*

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
> 31	Tinggi	Kategori ini diartikan siswa mengalami tindakan

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
		<i>cyberbullying</i> dengan intensitas yang tinggi. Hal tersebut menggambarkan siswa menerima perlakuan <i>cyberbullying</i> seperti <i>flaming, harassment, cyberstalking, denigration, impersonation, outing & trickery</i> , dan <i>exclusion</i> dengan intensitas yang tinggi.
19 - 31	Sedang	Kategori ini diartikan siswa mengalami tindakan <i>cyberbullying</i> dengan intensitas yang sedang. Hal tersebut menggambarkan siswa menerima perlakuan <i>cyberbullying</i> seperti <i>flaming, harassment, cyberstalking, denigration, impersonation, outing & trickery</i> , dan <i>exclusion</i> dengan intensitas yang sedang.
< 19	Rendah	Kategori ini diartikan siswa mengalami tindakan <i>cyberbullying</i> dengan intensitas yang rendah. Hal tersebut menggambarkan siswa menerima perlakuan <i>cyberbullying</i> seperti <i>flaming, harassment, cyberstalking, denigration, impersonation, outing & trickery</i> , dan <i>exclusion</i> dengan intensitas yang rendah.

Tabel 3.10
Rumusan Kategori Karakteristik Korban *Cyberbullying*

Kategori	Rentang Skor
Tinggi	$X > 30$
Sedang	$16 \leq X < 30$
Rendah	$X < 16$

Dari rumusan tabel 3.10 diperoleh sampel sebanyak 30 orang yang dibagi ke dalam 15 orang kelompok eksperimen dan 15 orang kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori sedang.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka pembagian kategori korban *cyberbullying* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.11
Kategori Korban *Cyberbullying*

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
> 30	Tinggi	Kategori ini diartikan siswa mengalami dampak <i>cyberbullying</i> dengan intensitas yang tinggi. Hal

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
		tersebut menggambarkan siswa mengalami dampak yang tinggi secara fisik, psikologis, sosial, dan akademik.
16 – 30	Sedang	Kategori ini diartikan siswa mengalami dampak <i>cyberbullying</i> dengan intensitas yang sedang. Hal tersebut menggambarkan siswa mengalami dampak yang sedang secara fisik, psikologis, sosial, dan akademik.
< 16	Rendah	Kategori ini diartikan siswa mengalami dampak <i>cyberbullying</i> dengan intensitas yang rendah. Hal tersebut menggambarkan siswa mengalami dampak yang rendah secara fisik, psikologis, sosial, dan akademik.

3. Perumusan Program Intervensi

Perumusan rancangan program intervensi dilakukan untuk menunjang pelaksanaan *treatment*. Rancangan program intervensi melalui teknik *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying* disusun berdasarkan hasil *pre-test*. Rancangan program disesuaikan dengan kebutuhan korban *cyberbullying* untuk mereduksi dampak negatif *cyberbullying*. Uji kelayakan (*judgment*) dilakukan untuk rancangan intervensi kepada tiga dosen ahli dan dua orang guru Bimbingan dan Konseling.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data yang diperoleh dari *pre-test*, *posttest*, dan indeks *gain* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu gambaran korban *cyberbullying*, rumusan program intervensi melalui teknik *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying*, dan efektivitas teknik *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying*. Pengolahan data menggunakan *software* SPSS Versi 20 dan *Microsoft Excel 2013*.

Setelah data dinyatakan normal dan homogen, maka selanjutnya data dapat dihitung dengan menggunakan statistika parametris untuk menentukan hipotesisnya. Teknik statistika yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian yaitu menguji perbedaan dua rata-rata. Pasangan hipotesis yang diuji adalah.

H_0 : Teknik *assertive training* tidak efektif dalam menangani korban *cyberbullying*

H_1 : Teknik *assertive training* efektif dalam menangani korban *cyberbullying*

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\mu_1 - \mu_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Sudjana,2005:239)

Keterangan:

μ_1 = rata-rata *gain* kelompok eksperimen

μ_2 = rata-rata *gain* kelompok kontrol

n_1 = jumlah sampel kelompok eksperimen

n_2 = jumlah sampel kelompok kontrol

s = nilai standar deviasi gabungan

Adapun rumus standar deviasi gabungan adalah sebagai berikut.

$$s = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sudjana, 2005:239)

Keterangan:

n_1 = banyak data kelompok eksperimen

n_2 = banyak data kelompok kontrol

s_1^2 = varians kelompok eksperimen

s_2^2 = varians kelompok kontrol

Kriteria pengujian adalah: terima H_0 jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$, dimana $t_{1-1/2\alpha}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan dk = $(n_1+n_2 -2)$ dan peluang $(1-1/2\alpha)$.

Untuk harga t lainnya H_0 ditolak (Sudjana, 2005:240).

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

H. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menyusun proposal penelitian yang diseminarkan pada mata kuliah metode riset. Selanjutnya direvisi menjadi proposal skripsi yang disahkan oleh dewan skripsi dan ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing pada tingkat fakultas.
3. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan yang direkomendasikan untuk mengajukan permohonan izin penelitian ke tingkat fakultas dan universitas. Surat yang telah disahkan diserahkan kepada SMP Negeri 5 Bandung.
4. Melakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 5 Bandung.
5. Melakukan validasi kesesuaian instrumen *cyberbullying*.
6. Menyebarkan instrumen pengungkap adanya korban *cyberbullying* kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.
7. Menyebarkan instrumen karakteristik korban *cyberbullying* sebagai *pre-test* kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014. Instrumen ini digunakan untuk pemilihan sampel.
8. Merumuskan program intervensi pada sampel eksperimen selaku korban *cyberbullying*.
9. Melakukan validasi terhadap program intervensi melalui teknik *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying*.
10. Memberikan intervensi berupa *assertive training* kepada korban selama enam sesi..
11. Memberikan instrumen *post-test* kepada sampel penelitian.
12. Melaksanakan pengolahan dan penganalisisan data. Selanjutnya dilakukan pembahasan dan mengambil kesimpulan mengenai efektivitas teknik *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying*.

Risna Kartika, 2014

Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu